

WANITA PENJAJA AGAMA KEPEMIMPINAN SISTER AIMEE SEMPLE McPHERSON DALAM NOVEL: ELMER GENTRY, OIL!, DAN THE LOVED ONE

*Nursaktiningrum**

ABSTRACT

This article studies how three famous American writers portray Sister McPherson (1890-1944), a controversial female religious leader, in their novels. Placing the novels written by Lewis, Sinclair, and Waugh in the context of American society, this study aims to reveal how Sister McPherson crossed gender boundaries and reinvented tradition in American religious institutions. By combining religious teachings and the advancement of popular culture, she broke the old religious tradition and succeeded in popularizing the religion she embraced.

Key Words: female religious leader, popular culture, popular religion

ABSTRAK

Tulisan ini menganalisa bagaimana tiga pengarang Amerika mempresentasikan Sister McPherson (1890-1944), seorang wanita pemimpin agama yang kontroversial, dalam novel-novel mereka. Dengan menempatkan novel tulisan Lewis, Sinclair, dan Waugh, dalam konteks masyarakat Amerika di awal abad ke-20, penulis bertujuan untuk mengungkap bagaimana Sister McPherson mampu menembus batasan-batasan jender dan menata ulang tradisi dalam institusi agama di Amerika. Dengan memadukan ajaran agama dan budaya populer sang evangelis ini berhasil mempopulerkan agama.

Kata Kunci: wanita pemimpin agama, budaya populer, agama populer

PENGANTAR

Tulisan ini membahas bagaimana tiga pengarang Amerika terkemuka merempresntasikan Sister Aimee Semple McPherson (1890 – 1944), seorang evangelis wanita yang kontroversial ke dalam karya-karya mereka yang juga menuai kontroversi. Ketiga novel garapan ketiga pengarang tersebut mendapat tanggapan yang

sangat beragam dari masyarakat; mulai dari larangan peredaran novel yang bersangkutan, hingga penganugerahan gelar buku terfavorit. Dengan mempelajari tiga novel yang dimaksud; *Elmer Gentry* (1927) karya Sinclair Lewis, *OIL!* (1927) karya Uptown Sinclair, dan *The Loved One* (1958) karya Evelyn Waugh, penulis bertujuan untuk mengungkap bagaimana Sister

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

McPherson mampu menembus batasan-batasan gender dan menata ulang tradisi dalam institusi religius Amerika pada awal abad ke-20.

Amerika pada awal abad ke-20 mengalami masa ketika dinamika perubahan masyarakatnya terjadi sangat cepat dan menyentuh setiap sendi kehidupan. Bagi para sejarawan, masa tersebut dikategorikan sebagai masa yang penuh makna sehingga mereka memberi berbagai macam julukan, seperti *Jazz Age*, *The Roaring Twenties*, dan *The Lost Generation* (Nash 1990). Berbagai hal mengenai Amerika pada masa ini menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji tak terkecuali masalah perubahan peran wanita dalam agama.

Pada masa ini wanita berada di persimpangan antara budaya lama dan budaya baru, termasuk dalam hal beragama. Peralihan dari tatanan masyarakat *Victorian Age* menjadi masyarakat yang mengagungkan tatanan baru yang berlandaskan kemajuan industri membawa dampak besar pada dinamika masyarakat tak terkecuali dalam kehidupan beragama. Hal ini telah dinyatakan oleh Auguste Comte dan Karl Marx: "*as society become increasingly industri-alized and modernized, secularization would eradicate religious institution and beliefs*". (Scupin 1992:396). Meskipun sebagian besar pemuka agama di Amerika mempertahankan ajaran agama yang telah diajarkan pada masa sebelumnya, tetapi kemasan ajaran tersebut berbeda. Ajaran dan praktik keagamaan yang mereka sebarkan menjadi lebih menarik untuk dapat mengakomodasi kebutuhan rohani dan kebutuhan duniawi masyarakat yang semakin mendominasi.

Semangat baru dalam dunia religi di Amerika tersebut diadopsi oleh Sister McPherson. Secara esensi, dia menyampaikan ajaran Kristen seperti apa yang telah diyakini umat sebelumnya, biasa disebut *old religion*. Yang membedakannya dengan evangelis lain di masa itu adalah bahwa dengan kemampuan dan kepemimpinannya Sister McPherson mampu menciptakan trend praktik beragama baru yang mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat. Sister McPherson dengan Angelus

Templanya menjadi acuan baru masyarakat Amerika modern yang tengah menikmati kemajuan industri di mana kemudahan dan tawaran kehidupan duniawi menjadi hal yang utama. Sister McPherson menjadi sosok yang sangat fenomenal tidak hanya sebagai *religius specialist*, tetapi juga sebagai seorang *entertainer* dan *business woman*.

AGAMA DALAM KARYA SASTRA

Sister McPherson dengan terobosan metode dan manajemen dakwahnya banyak menuai kontroversi baik dari kalangan evangelis maupun masyarakat awam. Pro dan kontra mengenai metode dakwah dan juga kehidupan pribadi wanita evangelis ini mendominasi halaman depan hampir semua koran, majalah, dan tabloid yang terbit waktu itu. Berita positif mengenai sepak terjangnya sebagai 'penjaga moral' masyarakat dan warta negatif mengenai kehidupan pribadinya yang penuh dengan sensasi, mulai dari pilihan gaya hidup hingga hubungannya dengan banyak laki-laki, menjadi berita yang paling diminati di awal abad ke-20. Sister McPherson dengan ajaran agama dan terobosan dakwahnya muncul sebagai sebuah fenomena dalam realitas sosial masyarakat Amerika.

Penelitian ini akan meletakkan tiga karya sastra yang dibahas dalam konteks masyarakat Amerika. Untuk itu teori dan metode yang digunakan adalah sosiologi sastra dengan mengacu pada pendapat Scott, Wellek, dan Abrams.

Dengan berlandaskan pada pernyataan Rene Wellek bahwa "... *literature "represents" "life": and "life" is, in large measure, a social reality ...*" (1956:82), tulisan ini membedah ketiga novel yang telah disebut di depan dan mengapresiasi sebagai representasi dari realitas kehidupan masyarakat Amerika khususnya tentang fenomena McPherson dan aktivitasnya dalam dunia agama. Untuk dapat memahami realitas sosial yang tercermin dalam karya sastra secara benar dan menyeluruh, karya tersebut harus diletakkan dalam sebuah konteks yang jelas. Hal ini sejalan dengan teori Wilbur S. Scott yang menegaskan bahwa: "... *art is not created*

in a vacuum; it is the work not simply of a person, but of an author fixed in time and space, answering to the community to which he is important, because articulate part" (Scott 1979:123).

Kedua teori di atas menegaskan pentingnya meletakkan karya sastra yang dibahas dalam konteks waktu dan masyarakat di mana pengarang berada, maupun waktu dan masyarakat yang menjadi latar belakang karya yang dimaksud. Hal ini karena karya sastra tersebut merupakan cerminan atau imitasi dari kehidupan masyarakat itu sendiri, seperti yang dikatakan Abrams "*art (is considered) as imitation, and more or less like a mirror*" (1976:34). Dengan pemahaman ini menjadi sah untuk mempelajari fenomena Sister McPherson melalui tiga novel yang dimaksud.

Meskipun sama-sama mengangkat fenomena Sister McPherson dalam novel-novel mereka, namun Lewis, Sinclair, dan Waugh mempunyai *point of view* yang berbeda dalam memaknai siapa Sister McPherson dan apa yang dilakukannya, serta signifikasinya bagi masyarakat Amerika. Dalam *Elmer Gentry* (1927), Lewis menggambarkan McPherson sebagai Sharon, evangelis wanita yang kontroversial. Novel ini menyoroti bagaimana Sharon mengendalikan sebuah institusi religius untuk dijadikan mesin pencetak uang bagi kepentingan pribadi. Dengan kedok sebagai evangelis wanita yang shaleh, Sharon mampu menghipnotis umat untuk mempercayainya dan menutup mata atas segala kelakuan negatifnya. Ini merupakan prestasi luar biasa bagi Sharon yang mampu hidup dalam dua dunia yang saling berseberangan. Di satu sisi dia adalah pemimpin agama dalam sebuah institusi religius, di sisi lain dia adalah seorang wanita yang ambisius dalam hal harta dan cinta. Sinclair dalam karya sastranya yang terkenal, *OIL!* (1927) memparalelkan sejarah hidup Sister McPherson dan Eli sang evangelis. Meskipun dalam novel tersebut karakter sang evangelis adalah seorang laki-laki, tetapi perjalanan karier dan pengalaman religiusnya jelas menggunakan McPherson sebagai model. Berbeda dari kedua pengarang sebelumnya, Waugh memusatkan

perhatiannya pada salah satu bisnis properti yang dilakoni Sister McPherson; menjual lahan pemakaman, dan mengangkatnya menjadi tema utama dalam novelnya *The Loved One* (1948). Dalam novel ini Waugh banyak mengkritik mereka yang mengatasnamakan agama untuk bisnis yang mereka lakukan.

Di samping perbedaan di atas, ketiga novel tersebut mempunyai tiga persamaan dalam hal fenomena Sister McPherson. Pertama ketiga novel tersebut berlatar belakang masyarakat Amerika di awal abad ke-20. Penggambaran ketiga penulis mengenai periode sejarah tersebut senada di mana ketiganya menyoroti dan mengkritisi perubahan sikap dan tingkah laku masyarakat yang semakin sekuler dan mengagungkan kekayaan materi sebagai tujuan hidup. Sikap ini menjadi salah satu ciri sebagian besar masyarakat Amerika tak terkecuali di kalangan para evangelis yang sejatinya dapat menjadi menjaga moral masyarakat. Kedua, karakter Sister McPherson dalam ketiga novel tersebut tidak ditempatkan sebagai tokoh utama, ini menyiratkan bahwa tidak semua pemuka agama di masa tersebut *corrupted*, tetapi ketiga penulis di atas mengangkatnya ke permukaan karena pada realitas masyarakat, evangelis yang melenceng tersebut menjadi sebuah fenomena tersendiri. Ketiga, agama dan praktik-praktik agama yang diangkat dalam novel-novel tersebut dibahas dalam konteks budaya, bukan teologi.

Berkaitan dengan itu perlu dipahami bahwa dalam konteks Amerika ada dua pengertian agama. Pertama, agama sebagai *ordinary religion*, yaitu agama atau keyakinan yang dapat memunculkan ikatan antaranggota masyarakat dan menjadi pengikat bagi bersatunya anggota masyarakat serta menunjukkan bagaimana orang dapat hidup dengan baik di dalam masyarakatnya. (Albanese 1992:7). Agama dalam pengertian ini berfungsi sebagai sumber norma yang menuntun kehidupan masyarakat sehari-hari dan sumber munculnya berbagai bentuk budaya material masyarakatnya. Bentuk konkret pengertian ini dapat dilihat dalam berbagai *customs* dan *folkways* yang merupakan bagian dari budaya.

Secara singkat *ordinary religion* dapat diidentikkan dengan budaya. Karena budaya erat kaitannya dengan masalah keduniawian, *ordinary religion* tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Pengertian agama yang kedua adalah *extraordinary religion*. Menurut Albanese (1992:7-9) dalam pengertian ini agama dipandang mampu membantu orang untuk *transcend* atau berhubungan dengan yang di atas, melampaui budaya dan urusan sehari-hari. Bagi sebagian besar orang *extraordinary religion* memungkinkan mereka untuk mengadakan kontak dengan Tuhan atau kekuatan supernatural yang mereka yakini keberadaannya.

Dalam konteks Amerika pada awal abad ke-20 yang industrialis, hal-hal yang berkaitan dengan *extraordinary religion* banyak diabaikan karena orang lebih sering secara langsung berurusan dengan masalah keduniawian mereka. Oleh karena itu, orang cenderung memaknai agama dan beragama dalam konteks *ordinary religion*. Pemaknaan agama dalam konteks *ordinary religion* inilah yang diangkat oleh Lewis, Sinclair, dan juga Waugh dalam novel-novel mereka.

“WANITA BARU” SEBAGAI PEMIMPIN INSTITUSI AGAMA

Pesatnya perkembangan dunia industri, termasuk yang terjadi di Amerika pada awal abad ke-20, membawa wanita keluar dari fungsi domestiknya (Ruether 1995:196). Bersamaan dengan itu semangat konsumerisme yang muncul memperkuat alasan wanita terutama dari kelas menengah dan atas, untuk melibatkan diri dalam fungsi publik. Di tengah pesat dan kompleksnya perubahan yang terjadi di permulaan abad ke-20 itulah, masyarakat Amerika menata ulang peran pria dan wanita yang juga terkena imbas dari perubahan itu sendiri. Langley dan Fox (1994:223) mencatat bahwa pada tahun 1920-an wanita Amerika mengalami kemajuan yang signifikan dalam bidang pendidikan dan dunia kerja. Faktor lain yang turut mendukung dinamika kehidupan wanita kala itu adalah berakhirnya Perang Dunia dan disahkannya Amandemen ke-19, di tahun

1920, yang menjamin hak wanita dalam pemungutan suara.

Faktor-faktor di atas ditambah adanya kelimpahan materi, kemudahan, dan kenikmatan dalam gaya hidup sebagai akibat pesatnya industri menciptakan wajah dan sikap baru bagi wanita Amerika. “Wanita baru” inilah yang oleh media massa dijuluki sebagai ‘*The Flappers*’. Mereka ini adalah para wanita yang mencari kesenangan duniawi sebagai bentuk dari penolakan mereka terhadap *Victorian sexual, social, and dress code* yang mengekang kehidupan mereka hingga akhir abad ke-19. “Wanita Baru” ini mempromosikan kesetaraan seks dan sosial antara pria dan wanita. Ide mereka tentang emansipasi ini mereka terjemahkan dalam hidup keseharian mereka. Mereka menolak memakai korset dan memilih rok mini, memotong pendek rambut mereka agar tampil sedikit tomboy, memakai kosmetik secara lebih bebas, merokok, minum-minum, serta berdansa di tempat-tempat umum. Sebagian dari mereka bahkan menganjurkan ide *free love* dan bereksperimen dalam hubungan seksual.

Dalam *Elmer Gantry* Lewis menggambarkan Sharon Falconer sebagai seorang wanita muda berbakat, ambisius, dan mempunyai *sex appeal* yang luar biasa. Sharon sering memanfaatkan apa yang dimilikinya tersebut untuk kesenangan pribadi maupun meraih sebuah tujuan untuk institusi yang dipimpinya. *Spirit the flapper* tercermin dalam kepribadian Sharon. Dalam hal ini Sharon dapat diapresiasi sebagai representasi wanita Amerika di awal abad ke-20 yang berontak terhadap nilai-nilai lama yang termaktub dalam *Victorian Code (1875-1910)*. Para wanita ini merasa tidak puas dengan diberlakukannya aturan-aturan ketat dalam moralitas, cara berpakaian, dan bertingkah-laku yang sebenarnya merupakan ‘tiruan’ gaya hidup para aristokrat Kerajaan Inggris di masa Ratu Victoria bertahta. Jika diletakkan dalam konteks Amerika secara keseluruhan, penolakan terhadap *Victorian Code* ini dapat dimaknai sebagai simbol bukan hanya pemberontakan kaum wanita, tetapi juga pemberontakan masyarakat Amerika terhadap pengaruh budaya Inggris yang dikhawatirkan dapat merusak integritas Amerika sebagai sebuah

... I can do anything I want to! God chose me to do his work. I am the reincarnation of Joan of Arc, of Catherine of Sienna! I have vision! God talks to me! I told you once that I hadn't the brains to rival the men evangelists. Lies! False modesty! They are God's message, but I am God's right hand! (Lewis 1927, 185-186)

Kutipan di atas jika dibandingkan dengan apa yang dikatakan Sister McPherson, di bawah ini, dalam bukunya *This is That*, menghasilkan ke-sepadanan dalam hal semangat, keberanian, ketegasan, dan yang paling utama adalah rasa percaya diri yang sangat kuat.

"What is my task?

To get the gospel around the world in the shortest possible time to every man and woman and boy and girl". (McPherson 1923)

Keberanian dan rasa percaya diri yang dimiliki kedua wanita ini menggambarakan semangat baru yang meliputi wanita di masa itu. Semangat ini tidak hanya dimiliki oleh *the flappers*, tetapi wanita Amerika secara umum sebagai akibat tidak langsung dari jaminan hak bagi wanita untuk ikut berpartisipasi dalam ranah politik dengan kesempatan ikut pemilu dan berkiprah di ranah publik sebagai bentuk adaptasi mereka dengan kemaju-an dunia industri.

Di luar kapasitasnya sebagai seorang evangelis, Sister McPherson pernah sedikitnya menentukan gaya *the flappers* dalam kehidupan-nya. Menikah tiga kali dan enam minggu meng-hilang, diduga bersama seorang laki-laki, bagi seorang wanita di masa itu adalah sebuah rapot buruk, apalagi jika wanita tersebut adalah juga seorang pemuka agama. Insiden menghilangnya Sister McPherson ketika berenang di laut diadopsi Sinclair dalam novelnya.

The American newspaper in Paris published a despatch from Angel City, setting forth that Eli Watkins, self-styled prophet of religion was believed to be drowned. All the drama was in the newspapers....for many weeks. People began to speculate what really happened at that time. He appeared after 35 days of missing, unharmed & healthy said that he had been carried out to the sea but was helped by 3

bangsa. Dengan ini secara tidak langsung Amerika berupaya membentuk budaya mereka sendiri yang berbeda dengan budaya asal moyang mereka.

Salah satu cerminan upaya melepaskan diri dari pengaruh budaya Inggris adalah cara Lewis menggambarakan fisik Sharon: "She was young, Sharon Falconer, surely not thirty, stately, slender and tall; in her long slim face, her black eyes, her splendor of black hair, was rapture or boiling passion" (Lewis 1927:166). Untuk seorang wanita di bawah umur 30 tahun dan mempunyai profesi serta menghidupi dirinya sendiri, bahkan meng-organisir sebuah institusi agama, jelas bukan tatanan hidup bagi wanita baik-baik dalam kriteria penilaian pada masa Victoria. Tatanan rambu dan tatapan mata wanita Victoria yang terhormat seharusnya tidak menunjukkan gairah tertentu, sehingga Sharon yang menonjolkan sisi femininnya ini mirip dengan *photographic image* Sister McPherson yang mana, dia nampak muda dengan potongan rambut ala *the flappers*.

Potongan rambut seperti ini jelas tidak sesuai dengan potongan rambut yang diharapkan dengan *Victorian Code* yang mengharapakan wanita selalu berambut panjang dan tertata rapi dengan model tertentu. Dalam kapasitasnya sebagai evangelis Sister McPherson mengena-kan pakaian yang meskipun berpotonan seder-hana namun mampu menonjolkan sisi kewanita-annya. Hal ini bertawanan dengan pakailan *full gown* yang dikenakan wanita Victoria dan memberi kesan tertutup serta sopan. Kekhasan lain dari Sister McPherson dalam berdandan adalah kebiasaannya menggunakan korsase bunga yang sangat besar di bahu dan dadanya, hingga terkadang terkesan berlebihan bahkan untuk ukuran *the flappers* yang biasanya hanya menempatkan satu atau dua kuntum bunga angrek saja. Dalam setiap penampilannya di depan publik, Sister McPherson selalu menunjuk-kan tatapan mata yang nampak penuh dengan gairah hidup dan semangat tinggi.

Di samping penggambaran fisik tersebut, Lewis menangkap kualitas diri yang dimiliki Sister McPherson dan dihidupkannya ke dalam diri Sharon.

archangels, named Steve, Rosie and Filipe (mexican angel) He brought a proof of a white feather believed as the feather of the angels and it become a sacred thing in the tabernacle. (Sinclair 1927:457 - 459).

Selain insiden ini, sisi gelap gaya hidup *the flapper* yaitu kebebasan mengekspresikan *sexual desire* mereka direkam oleh Lewis (1927:197-198) dalam sebuah adegan di mana Sharon, sang evangelis, melakukan hubungan seksual di atas altar yang dibangun untuk tujuan tersebut dan dengan terlebih dulu membaca *Song of Solomon* dari sebuah Injil yang telah dipersiapkannya. Adegan ini kemungkinan besar ditujukan untuk menyindir hubungan gelap Sister McPherson dengan salah seorang bawahannya yang diyakini menjadi teman menghilangnya selama beringgu-minggu.

Dalam realitas sosial masyarakat Amerika, kebebasan seperti yang tergambar dalam novel-novel di atas membawa dampak buruk dalam kehidupan berumah-tangga. Angka perceraian meroket tajam; rata-rata satu perceraian dalam setiap enam pernikahan (Reeves 2000:86). Di sini terlihat munculnya paradoks dalam kehidupan wanita. Di satu sisi apa yang diraih pada awal abad ke-20 ini membuka banyak kesempatan bagi wanita untuk lebih bebas mengekspresikan diri namun di sisi lain kebebasan ini membawa mereka ke dalam keterpurukkan moral dibanding masa sebelumnya. Melunturnya nilai-nilai dalam keluarga juga sebagian disebabkan karena adanya perubahan pandangan dan gaya hidup wanita kala itu. Fenomena *single parent* sedikit banyak juga dipengaruhi oleh rasa kemandirian dan percaya diri wanita yang jauh lebih tinggi dari sebelumnya.

Keparadoksan kehidupan seorang pemuka agama seperti di atas tersirat dalam kehidupan Sharon dalam novel *Elmer Gantry*. Berlawanan dengan sisi negatifnya sebagai bagian dari *the flappers*, sebagai evangelis, Sharon secara nyata menjalankan dakwahnya dan menuntun umat ke jalan kebaikan. Atas segala upayanya, dan kepiawaiannya dalam berorasi, Sharon mampu mengumpulkan cukup uang untuk membangun

Waters of Jordan Tabernacle yang akan dijadikan markas besarnya dalam menaklukkan dunia, membawa manusia ke jalannya. (Lewis 1927: 232). Di dalam *OIL!* Eli, sang evangelis, juga membangun sebuah gedung yang disebutnya sebagai *Tabernacle of the Third Revelation*. (Sinclair 1927:129). Kedua *tabernacle* ini dapat dipahami sebagai imitasi dari *Angelus Temple* yang dibangun Sister McPherson. Dalam novel *Elmer Gantry*, *tabernacle* yang megah dan dibangun dengan menghabiskan banyak dana tersebut ternyata tidak mampu menjalankan fungsinya. Pada hari pertama digunakannya *tabernacle* tersebut api membumihanguskan bangunan bersama Sharon dan kru yang ada di dalamnya, hanya Elmer Gantry yang mampu menyelamatkan diri. Insiden ini dapat dipahami sebagai sebuah upaya yang dilakukan Lewis untuk mengatakan bahwa "*the end does not justify the means*". Meskipun niat dan tujuannya baik, akan tetapi jika cara mendapatkannya salah, hal tersebut tidak akan mendatangkan berkah, tapi justru musibah.

Sebagai seorang evangelis, Sister McPherson mampu menggunakan kalimat-kalimat dalam Injil dengan sangat persuasif guna mengajak umat untuk berbuat baik. Sejak awal kariernya di dunia evangelis Sister McPherson menunjukkan bakatnya dalam memimpin, mengorganisir, dan menyusun khotbah yang menyentuh. Tanpa rasa canggung dan kekhawatiran khas wanita, Sister McPherson memanfaatkan berbagai produk dunia industri untuk perkembangan dan kemajuan dakwahnya.

Salah satu produk dunia industri Amerika yang fenomenal di awal abad ke-20 adalah *auto mobile*. Sister McPherson mampu menangkap peluang yang ditawarkan dunia industri ini dan tanpa ragu membeli sebuah Packard keluaran tahun 1912 yang dinamainya "*Gospel Car*" dengan tulisan "*Jesus Coming Soon-Get Ready*" pada satu sisinya dan di sisi lain "*Where Will You Spend Eternity?*" (Eipstein 1999:126). Secara langsung mobil ini adalah alat transportasi bagi sang evangelis, namun di sisi lain dengan tulisan dan misi yang diembannya, mobil ini menjadi sebuah alat promosi yang efektif bagi

sang pengendara. Mobil ini membawa Sister McPherson bersama ibu dan anaknya keliling Amerika dalam rangka berdakwah. Ternyata sistem jemput bola seperti ini menarik banyak pengikut dan simpati umat. Dengan mobilitas tinggi dan kemampuan orasi yang memukau, penguasaan Kitab Injil yang sempurna serta kesempatan menembus berbagai daerah untuk berdakwah menyebabkan Sister McPherson terkenal dalam waktu yang relatif singkat.

Ketenaran tersebut membawa dampak positif dalam penggalangan dana yang dilakukannya. Dengan visi membangun sebuah *mega church* Sister McPherson bekerja keras, menyelesaikan semua masalah dan menyingkirkan semua penghalang. Selain dana, masalah terbesar yang harus dihadapi Sister McPherson adalah penolakan terhadap kepemimpinan wanita dalam institusi religi oleh sebagian pemuka agama Kristen. Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat Amerika pada masa itu masih percaya bahwa secara teologis dan kultural dunia evangelis adalah domain kaum pria. Dengan menggunakan senjata yang selama ini diklaim sebagai milik kaum pria, yaitu logika, Sister menantang mereka berdebat atas dalil-dalil dari Kitab Injil maupun tradisi yang hidup di masyarakat. Tidak hanya berhasil memenangkan debat melawan dominasi kaum Adam, Sister McPherson bahkan mampu mengkomersialisasikan 'debat' tersebut dengan menjual karcis tanda masuk bagi mereka yang ingin menyaksikan bagaimana dia sebagai seorang wanita mampu menggunakan argumen dan logikanya untuk mengalahkan penentangannya.

Semangat wanita evangelis ini merupakan gambaran bergeliatnya upaya wanita Amerika kala itu untuk memperjuangkan persamaan hak. Hanya saja Sister McPherson berani mengambil tiga langkah ke depan mendahului kaumnya. Ketika gerakan wanita Amerika mengadakan berbagai pertemuan untuk memperjuangkan kesetaraan mereka, Sister McPherson telah berhasil mentasbihkan dirinya sebagai pemimpin *Angelus Temple* dan mendobrak tradisi yang melibatkan wanita hanya sebatas pelengkap dalam ritual gereja. Ketika masalah politik banyak menghambat kemajuan berbagai denominasi di

Amerika, Sister McPherson tidak terpengaruh. Dia mengambil jalan taktis yaitu dengan mendeklarasikan bahwa institusi yang dipimpinnya tidak berafiliasi dengan gereja tertentu dan bukan merupakan sebuah denominasi. *Angelus Temple*, sebagai sebuah institusi agama, membuka pintunya untuk semua umat Protestan tanpa memandang denominasinya. Secara eksplisit Sister McPherson menyebut institusinya sebagai *Interdenomination*. Ketika diresmikan pada tahun 1923, bangunan *Angelus Temple* tergolong sangat mewah dan besar tidak hanya secara fisik bangunan, tetapi juga jumlah umatnya. Hal ini menegaskan kualitas kepemimpinan Sister McPherson, yang diakui tidak hanya oleh pengikutnya, tetapi juga mereka yang menentang sang wanita evangelis ini.

Sister McPherson adalah seorang pemimpin yang efektif dan taktis. Dengan memanfaatkan penemuan radio, Sister McPherson mendirikan KFSG untuk kepentingan dakwahnya. Agar dapat menjangkau umat yang lebih luas, serta penghematan waktu dan biaya sang evangelis ini, sekali lagi, memanfaatkan kemajuan industri dan teknologi. Pada tahun 1924 Sister McPherson menjadi wanita pertama yang memiliki stasiun radio, bernama KFSG, khusus didedikasikan untuk kepentingan dakwahnya. Hal ini diabadikan Sinclair dalam *OIL!*

So it was felt that the new invention needed to be sanctified and redeemed, and Eli proceeded to install one of the biggest and most powerful broadcasting stations. Through the Lord's mercy, his words were heard over four million square miles, and it was worthwhile to preach to audiences of that size, praise Jesus! Eli's preaching had thus become one of major features of Southern California life. (1927:423)

Kutipan tersebut menegaskan keefektifan penggunaan radio sebagai media dakwah. Khotbah yang disampaikan oleh sang evangelis dapat didengar oleh jutaan umat dalam radius empat juta mil persegi. Sebuah pencapaian yang luar biasa dalam konteks masa itu. Bagi Sister McPherson stasiun radionya merupakan salah satu bentuk prinsip ekonomi yang diterapkannya; dengan pengeluaran yang minimal didapat hasil yang maksimal.

Masih untuk tujuan yang sama evangelis brilian ini menerbitkan majalah *Bible Call* yang terbit bulanan dan *The Foursquare Crusader*, terbit mingguan. Untuk kelancaran dakwahnya dia membangun lebih dari 400 cabang gereja yang sering disebutnya sebagai "lighthouses". Sebagai padanan *lighthouses* ini dalam *Elmer Gantry* Sharon dikatakan membuat jaringan panitia daerah dalam setiap lawatannya. Pembentukan cabang-cabang gereja ini terbukti mampu memberikan kontribusi nyata dalam pelayanan terhadap umat dan pada waktu yang bersamaan mempercepat dan memperluas jangkauan ajaran yang ingin disampaikan.

Sister McPherson tergolong berpikiran global untuk ukuran wanita evangelis pada masa tersebut. Sepanjang hidupnya telah 250 kali dia bepergian ke luar negeri untuk misi dakwahnya. Dengan segenap kemampuannya dia memberi dukungan terhadap 178 *mission station* di berbagai belahan dunia. Di tahun 1925 dia mendirikan *Bible College* yang diberinya nama *The LIFE (Lighthouse of International Foursquare Evangelism)* untuk melatih pria dan wanita agar ahli dalam pelayanan gereja. Dengan cara seperti ini secara tidak langsung Sister McPherson menyiapkan keberlangsungan *Angelus Temple* sebagai sebuah institusi agama.

MENAWARKAN AGAMA, MENEMBUS BATAS JENDER DAN BUDAYA

Secara tradisi dunia agama di Amerika didominasi oleh kaum pria. Sulit bagi seorang wanita pada awal abad ke-20 untuk menembus dominasi ini dan meraih posisi tertinggi dalam sebuah institusi agama. Kenyataan ini berubah ketika agama tidak lagi menjadi isu utama masyarakat Amerika. Hal ini membuka peluang bagi sebagian kecil wanita untuk secara lebih terbuka menaiki tangga yang lebih tinggi dari sebelumnya. Kualitas diri seperti yang dimiliki Sister McPherson, memungkinkan seorang wanita mencapai cita-cita tertingginya. Menurut Kamarudin Hidayat (2005) menjadi pemimpin yang *smart* saja tidak cukup "A leader should have intellectual intelligence for analytical ability, spiritual intelli-

gence to manage life, and emotional intelligence to control emotions'.

Selama puluhan tahun merintis karier di dunia evangelis dan mengatur jalannya *Angelus Temple*, Sister McPherson telah membuktikan bahwa dirinya memiliki semua *skill* dan persyaratan untuk disebut sebagai seorang yang mampu mengorganisir sebuah institusi atau tepatnya korporasi yang berkembang pesat, mendatangkan banyak keuntungan, dan mampu mempertahankan esistensinya. Bermula dengan memimpin pertemuan religius di tenda-tenda, kemudian berdakwah keliling mengendarai mobil, hingga kini *Angelus Temple* menurut Blumhofer (1993) mempunyai 26.139 cabang gereja, dan 3.3331.561 anggota aktif. Keberhasilan ini disebabkan antara lain kemampuan analisa yang dimilikinya untuk mengambil peluang yang ditawarkan, mengambil keputusan tepat dalam waktu singkat serta tidak ragu melakukan hal-hal baru yang bersifat menentang tradisi budaya dan agama.

Salah satu terobosan yang dilakukan Sister McPherson adalah inovasi *revival meeting*. Pada umumnya sebuah pelayanan doa berlangsung secara hikmat, khusyu' dan terkesan menegangkan, tapi di tangan Sister McPherson sebuah *revival meeting* menjadi sebuah *event* yang menyenangkan dengan hingar-bingar musik serta suguhan teatral yang digarap secara serius. Ketika evangelis lain kesulitan mencari umat untuk datang mendengarkan dakwahnya, dengan caranya tersebut Sister McPherson bahkan dapat menjual tiket bagi mereka yang ingin datang ke pelayanannya. Ketika berkeinginan untuk membangun sebuah gereja yang representatif bagi pengikutnya, sister McPherson tanpa ragu menjual berbagai macam *gimmick* seperti miniatur kantung semen seharga satu kantung semen sebenarnya, miniatur kursi lipat dijual dengan harga \$20 ditambah jaminan bahwa pembeli dipastikan akan mendapat tempat duduk kapan pun dia mau datang ke *Angelus Temple*. *Fund Raising*, penggalangan dana seperti ini dalam konteks budaya Amerika memang bukan hal baru, namun biasanya dilakukan untuk

kepentingan sosial kemasyarakatan bukan untuk kepentingan agama.

Lewis, Sinclair, dan Waugh dalam novel-novel mereka menggambarkan bagaimana pada awal abad ke-20, agama dijadikan sebuah komoditi dan ditawarkan kepada publik dengan balutan seni dan hiburan sehingga mampu bersaing dengan komoditas lain. Berkembangnya konsumerisme sejalan dengan pesatnya kemajuan dunia industri mengharuskan para evangelis atau pemimpin agama untuk kreatif mengemas ajaran yang mereka sampaikan agar dapat berkompetisi merebut perhatian masyarakat sebagai konsumen.

Sister McPherson tahu persis bagaimana mengemas ajarannya dan menjualnya kepada masyarakat Amerika yang dahaga akan pemenuhan kebutuhan rohani tapi di sisi lain memuja kemudahan dan keindahan yang ditawarkan oleh kehidupan modern. Evangelis ini menjadikan *Angelus Temple* tidak hanya sebagai pusat penyebaran agama, namun juga menjadi tempat menawarkan hiburan bagi para umat yang masih mempunyai rasa 'bersalah' untuk mendatangi berbagai teater khas suguhan Hollywood, yang terletak tak jauh dari *Angelus Temple*.

Dengan bakat seninya yang kuat Sister McPherson menciptakan "*Illustrated sermons*" yang menjadi daya tarik utama pelayanannya. Masyarakat selalu terdorong untuk mengunjungi *Angelus Temple* dan bersedia merogoh kantung demi untuk menyaksikan pertunjukan teater garapan sang evangelis. Beberapa "*illustrated sermons*" yang sering dipertunjukkan di antaranya: "*The Green Light is On*" di mana Sister McPherson dengan berpakaian seperti seorang polisi naik ke mimbar yang dilengkapi dengan sebuah motor besar. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa sebagai seorang evangelis wanita ini berkeinginan untuk menjadi polisi moral bagi para pengikutnya. Selain itu ada juga "*The Merry go Arround Broke Down*" di mana Sister McPherson berperan sebagai seorang mekanik yang memperbaiki mesin komidi putar yang mogok dan rusak. Pada pertunjukan ini sang evangelis ingin mengesankan dirinya sebagai *healer*, yang menyembuhkan segala bentuk rasa

sakit, fisik maupun mental. Dalam pertunjukan ini kolaborasi musik, lagu dan pemeran pendukung sangat penting. Dalam "*Throw Out the Life Line*" Sister McPherson menampilkan selusin gadis dalam pakaian malam bergelantungan pada tebing di tengah gemuruh dan kilatan petir. Para gadis ini akhirnya dapat diselamatkan oleh para *Sailors of the Lord* yang dikomandani. Sarah Comstock dalam *Harper's Weekly* menulis komentar bahwa Sister McPherson telah menunjukkan keahliannya dan keaslian ide-idenya dalam pemanfaatan properti, tata suara, dan cahaya, serta teknologi efek suara seperti suara gemuruh ombak, petir, dan lainnya.

Seperti Sister McPherson, Sharon, dan Eli dalam novel *Elmer Gantry* dan *OIL!* digambarkan sebagai pemimpin agama yang mampu 'menjual' agama dan mendapatkan 'laba'. Kedua tokoh dalam novel tersebut menangkap budaya dunia industri di mana segala sesuatu yang dijual harus diiklankan agar dikenal masyarakat.

This was United States, and the things on sale were the things you would have seen in store-windows on any other main Street, the things known as "nationally advertised products." The Ranch, man drove to town in a nationally advertised auto, pressing the accellerator with a nationally advertised shoe; in front of the drug-store he found a display of nationally advertised magazines, containing all the nationally advertised advertisements of the nationally advertised articles he would take back to the ranch. (Sinclair 1927:18).

Salah satu trik jitu yang selalu dilakukan Sister McPherson adalah mengiklankan dirinya dan pelayanannya kepada publik melalui berbagai media; koran, brosur, spanduk di jalan-jalan, billboard di *revival meetingnya*, bahkan hingga menyebarkan *flier* dari atas pesawat terbang, sebuah terobosan dalam dunia advertising yang sangat berani. Dengan memanfaatkan media massa seperti radio, surat kabar, Sister McPherson gencar melakukan berbagai upaya untuk mempopulerkan ajarannya dan mendatangkan banyak umat ke pelayanannya serta pada akhirnya mendapatkan "*thanks offering*", persembahan, yang digunakannya untuk membeayai

operasional institusi yang dipimpinnya serta diri dan keluarganya. Dalam *OIL!* hal ini dapat dilihat dengan jelas.

There were people still engaged in converting, you learned; they had gone out on the highway with pots of vari-colored paint, and had decorated rocks and railway culverts with inscriptions: "Prepare to meet thy God." Then would come a traffic sign: "Railroad crossing. Stop. Look. Listen." The railroad company wanted you to meet your God....

(Sinclair 1927:16)

Selain 'menjual' ajaran yang dikemas dalam sebuah tontonan serta mempromosikan dakwahnya melalui iklan, Sister McPherson melebarkan sayap ke dunia bisnis. Pada titik ini dapat dipahami bahwa ternyata pengaruh dunia industri merasuki semua level masyarakat tak terkecuali seorang evangelis yang sejatinya bertanggung jawab atas iman umat dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhannya. Langkah yang diambil Sister McPherson ini meskipun dianggap tidak populer dan bertentangan dengan tradisi dunia evangelisme di Amerika pada masa itu ternyata berhasil mengumpulkan keuntungan. Bahkan di antara khotbah-khotbahnya ada beberapa yang jelas 'menghalalkan' adanya orientasi komersial dalam kehidupan bergama seseorang.

Dengan motif utama mencari pendapatan untuk operasional institusi *Angelus Temple* wanita pemberani ini mengambil resiko besar untuk memulai bisnisnya. Dengan slogan "*Go with me to The Hollyland*" sang evangelis memasarkan bisnis wisata spiritualnya. Melalui berbagai kesempatan dakwah, Sister McPherson mempromosikan biro perjalannya dengan tawaran bahwa bepergian ke Jerusalem akan sangat baik untuk peningkatan iman seseorang. Selain itu Sister juga membangun sebuah resor musim panas, Tahoe Cedars yang ditawarkan tidak hanya di kalangan pengikutnya, namun juga masyarakat umum. Memanfaatkan kedudukannya sebagai pemimpin *Angelus Temple* Sister McPherson mendorong pengikutnya untuk membeli kapling yang ditawarkannya. Kedua bisnis ini tidak berjalan baik karena kebanyakan

pengikutnya adalah masyarakat kelas menengah yang tidak punya cukup uang ekstra untuk membeli sebuah tempat peristirahatan ataupun berwisata mahal ke luar negeri. Meski akhirnya jadi berangkat, namun peserta wisata spiritualnya tidak memenuhi target dan Sister McPherson harus berangkat dengan kapal lebih kecil dari yang direncanakan sebelumnya. Penjualan Tahoe Cedars juga tidak berjalan lancar bahkan sempat diwarnai dengan dugaan kasus penipuan oleh mitra bisnisnya. Dalam *OIL!* Eli pun mengalami kegagalan ketika mencoba menangkap peluang yang ditawarkan dunia industri.

....Eli had gone to realestate business.

But for some reason the Lord had failed to tip off Eli to the panic, and here he was "stuck," just like any common, unholy businessman, with a payment on his hundred and seventy-five thousand dollar tract nearly a month overdue. The collections at the revivals had fallen off, and the lord had made it manifest that He disired Eli to employ some other method of raising funds. (Sinclair 1927:305)

Kegagalan bisnis yang dialami para pemuka agama seperti yang dialami Sister McPherson dan Eli dalam *OIL!*, Dennis dalam *The Loved One*, serta Elmer dalam *Elmer Gantry* banyak terjadi dalam realitas masyarakat Amerika. Sebagian besar masyarakat Amerika pada masa itu tertarik untuk mempunyai bisnis sendiri karena terobsesi dengan kekayaan materi yang akan diperoleh jika usahanya berhasil. Kenyataan ini menunjukkan bahwa para pemuka agama ini juga manusia biasa yang mempunyai kecenderungan terhadap kehidupan duniawi. Meskipun secara normatif mereka diharapkan mampu mengendalikan nafsu duniawi mereka, namun ada beberapa di antaranya yang tidak mampu menahan godaan untuk memanfaatkan otoritasnya sebagai pemimpin agama guna mendapatkan kelimpahan materi untuk kepentingan pribadi.

Usaha lain yang dilakukan Sister McPherson adalah bisnis tempat pemakaman yang dinamainya '*Blessed Hope*'. Dalam iklannya, Sister McPherson menyiratkan bahwa siapapun yang dimakamkan di tempat tersebut pada hari akhir nanti akan "*Go up with the army*" di bawah

komandonya untuk bersama-sama naik ke surga. Harga setiap kapling berbeda satu sama lain tergantung seberapa jauh jaraknya dari kapling makam yang diperuntukkan bagi Sister McPherson. Meski tidak secara langsung, tetapi dapat dilihat di sini bahwa Sister McPherson memanfaatkan agama untuk mendatangkan laba. Hal ini dianggap salah karena adanya upaya membelokkan tujuan evangelisme dari orientasi surgawi ke arah duniawi. Bisnis tanah pemakaman inilah yang dipotret oleh Waugh dalam *The Loved One*.

Dalam novelnya, Waugh (1958) menciptakan sebuah tempat pemakaman bernama *Whispering Glades*. Seperti halnya *Blessed Hope*, harga kapling makam di tempat ini bervariasi dari \$50 hingga \$5000 per kapling. Bahkan Dr Kenworthy, sang pemilik, membagi wilayah pemakaman berdasarkan tema dan disesuaikan dengan harga. Misalnya bagi mereka yang romantis, makam di pinggir danau berair jernih dengan angsa yang berenang kian kemari dapat menjadi pilihan. Sedangkan bagi mereka yang meninggal ketika sedang jatuh cinta, pasangannya dapat memilih *the lover's nest* untuk memakamkannya. Gerbang ke tempat ini berupa sebuah bangunan berbentuk hati dengan kursi beton yang nyaman, cukup untuk berdua. Sedemikian hebatnya iklan yang dibuat Dr. Kenworthy sehingga gerbang hati ini dijadikan tempat bagi pasangan yang sedang memadu kasih untuk berfoto bersama. Untuk itu pasangan tersebut harus membayar tiket masuk. Dengan demikian, selain menjadi tempat pemakaman *Whispering Glades* juga menjadi tempat wisata bagi muda-mudi. Dalam menjalankan usahanya ini, Dr. Kenworthy banyak menggunakan istilah-istilah agama dan bahkan menggunakan sebutan *clergy*, *reverend*, dan jabatan lain seolah-olah yang bersangkutan sudah pernah ditasbihkan secara resmi untuk jabatan religius tadi. Pengusaha tanah pemakaman ini mengatasmakan agama dalam menjalankan bisnisnya. Hal seperti ini dalam pengalaman sejarah bangsa Amerika banyak terjadi. Tidak hanya pebisnis saja yang mencoba melegitimasi usahanya dengan dalil-dalil agama, ada pula pemuka agama yang berbisnis dengan mengatasmakan agama.

Fenomena ini juga dituangkan Lewis dalam *Elmer Gantry*.

Whispering Glades Funeral Home, dalam novel *The Loved One* mempunyai satu tim ahli kecantikan yang dapat merias mayat. Bagaimanapun buruknya keadaan mayat, perias ini mampu mendandaninya menjadi seperti apa yang diinginkan keluarganya. Sehingga ketika para pelayat tiba, mereka akan melihat sang mayat dalam keadaan duduk, bersandar di sofa, atau berbaring di tempat tidur dengan wajah dan tubuh yang sempurna. Salah satu *beautician* yang bekerja di tempat tersebut adalah Aimee "... *That's why I'm called Aimee, after Aimee McPherson*". (Waugh 1958:77). Seperti pekerjaannya yang memanipulasi mayat, Waugh ingin menyatakan bahwa Sister McPherson adalah wanita yang pandai memanipulasi agama untuk kepentingan pribadinya. Mereka yang terlibat di dalam *Angelus Temple*, seperti keluarga orang yang meninggal dan para pelayat, adalah para hipokrat. Mereka sebenarnya tahu bahwa ada kebusukan di dalam institusi tersebut, tapi mereka tetap berada di sana dan menutup mata terhadap keburukan yang mereka lihat. Hal ini mirip dengan yang dilakukan oleh keluarga dan pelayat yang ingin menyaksikan orang yang meninggal dalam keadaan baik-baik saja, seolah-olah masih hidup padahal misalnya, mayat tersebut sebenarnya rusak karena meninggal akibat dari kecelakaan atau bunuh diri.

Di sisi lain dari berbagai keberhasilan yang diraihinya, Sister McPherson juga mempunyai kekurangan. Ketidakkonsistenan sang evangelis dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin agama antara lain terlihat dalam bisnis pemakaman yang dijalankannya. Seandainya mereka yang meninggal dan dimakamkan di *Blessed Hope* dapat berbicara tentunya mereka akan berdemonstrasi melawan Sister McPherson. Pada kenyataannya setelah meninggal, evangelis ini dimakamkan di *Forest Lawn*, tempat pemakaman di Los Angeles yang paling mahal dan bergengsi di mana hanya orang-orang kaya dan terkenal saja, seperti Michael Jackson, yang mampu membeli kapling makam di tempat tersebut.

Berbagai terobosan baru yang dilakukan sang evangelis wanita ini bukannya berjalan tanpa hambatan. Dalam perjalanan kariernya ada saja pihak yang menghalangi dan berusaha keras menjatuhkan Sister McPherson dari posisi pemimpin. Misalnya ketika dia mengadopsi *power healing* yaitu kuasa penyembuhan yang merupakan tradisi Pentakosta, mayoritas pendeta Protestan menentangnya. Oleh Sister McPherson sesi penyembuhan ini justru dijadikan daya tarik utama dalam setiap perjalanan dakwahnya ke berbagai kota. Didukung dengan keyakinan sebagian pengikutnya yang mempercayai kemampuannya menyembuhkan penyakit sangat memungkinkan baginya untuk tetap mempertahankan ritual ini. Lewis dan Sinclair mengenai kuasa penyembuhan ini agaknya berpandangan sama. Mereka menuangkan kritik mereka mengenai hal ini dalam *Elmer Gantry* dan *OIL!* "*Eli had been doing a power of good with his healing, it had made a great stir, and people were coming from all over to have him lay his hands on them*". (Sinclair 1927:113) Keberatan para pendeta lain sangat dapat dimaklumi mengingat praktik seperti ini membuka peluang munculnya kebohongan publik seperti yang dilakukan Elmer Gantry untuk membantu kesuksesan Sharon dalam dakwahnya. Elmer menyewa orang untuk berpura-pura sakit lalu setelah didoakan dan disentuh oleh Sharon mereka akan terlihat sembuh.

...Elmer had to go out and hire half a dozen convincing converts.

He found them in a mission near the river, and explain that by giving a good example to the slothful, they would be doing the work of God, and that if the example was good enough, he would give them five dollars a piece. The missionary himself came in during the conference and offered to get converted for ten, but he was so well known that Elmer had to give him ten to stay away. (Lewis 1927:210)

Hal di atas juga dapat dipahami sebagai gambaran masyarakat Amerika yang berada di persimpangan, antara logika dan *superstition*. Pada awal abad ke-20 ini, masyarakat Amerika mengagungkan ilmu pengetahuan, logika, dan

akal pikir manusia, namun pada kenyataannya masih ada sisi dalam diri mereka untuk mempercayai hal-hal yang sulit diterima nalar.

Memahami sepak terjang Sister McPherson melalui tiga novel tersebut, dapat dipetik hikmah bahwa sebagai seorang wanita evangelis, Sister McPherson berani mengambil keputusan dan tindakan di luar tradisi masa sebelumnya. Keputusannya meniti karier sebagai evangelis sendiri dapat diartikan sebagai simbol keberaniannya menyeberangi batasan yang telah ada sebelumnya yaitu pemahaman bahwa agama adalah urusan pria, tidak pantas bagi seorang wanita memimpin sebuah doa apalagi sebuah institusi agama sebesar *Angelus Temple*. Dari ketiga novel yang dibahas dapat dipahami bahwa dunia agama dan aktor yang terlibat di dalamnya adalah bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat tertentu. Segala dinamika yang terjadi dalam masyarakat tersebut secara langsung maupun tidak akan memberi pengaruh pada bentuk atau praktik agama serta aktor yang melakukannya.

SIMPULAN

Dengan upaya dan metode dakwahnya Sister McPherson berhasil menerobos batasan jender dan tradisi beragama masyarakat Amerika di awal abad ke-20. Berbagai metode baru dipilih wanita ini hingga mampu mendirikan sebuah *Mega Church, Angelus Temple*, institusi agama dengan jumlah jemaat yang sangat besar dan cabang-cabang yang tersebar di berbagai belahan dunia.

Jika para evangelis pria kala itu menjadi pemimpin atas sebuah institusi yang telah ada dan telah mempunyai jemaat, sang evangelis wanita ini mengambil langkah berbeda. Sister McPherson membangun sendiri institusinya, mendirikan markas besarnya, mengelola operasionalnya, serta membentuk kongregasi yang loyal pada dirinya. Hal ini menjadi bukti keberhasilannya menunjukkan pada dunia bahwa wanita dapat menjadi pemimpin agama yang berhasil.

Jika evangelis lain memilih bersikap konvensional, menganggap produk dan gaya hidup yang ditawarkan dunia industri sebagai ancaman bagi keimanan seseorang, Sister McPherson menang-

kapnya sebagai peluang untuk mengimankan seseorang. Jika para evangelis lain merasa tabu membicarakan 'uang' di mimbar, Sister McPherson sering kali menjadikan uang sebagai topik dakwahnya. Di kala evangelis lain beranggapan bahwa bisnis tidak ada hubungannya dengan kehidupan beragama, Sister McPherson justru membangun jaringan bisnisnya untuk keberlangsungan gerejanya.

Didukung oleh dinamika masyarakat yang demokratis, terbuka, dan kemajuan dunia industri, Sister McPherson mampu mengkolaborasi antara orientasi agama dan keduniawian. Semangat *entrepreneurship* yang berkembang dalam masyarakat Amerika yang industrial kala itu ditangkap oleh Sister McPherson sebagai peluang baginya untuk merintis berbagai bisnis dengan agama sebagai komoditi. Jika pengusaha Amerika pada umumnya memilih berwirausaha di bidang bisnis perekonomian, Sister McPherson menetapkan pilihan pada bidang agama. Dalam pemahaman hukum pasar, hal ini sah saja selama masyarakat sebagai konsumen menerima dan tidak dirugikan oleh karenanya.

Dalam memimpin institusinya Sister McPherson cenderung berorientasi duniawi. Praktik-praktik agama yang dibangunnya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Amerika di masa itu. Dengan tujuan menarik sebanyak mungkin umat, Sister McPherson menyederhanakan ajarannya, mengemasnya dalam bentuk hiburan, dan menjualnya kepada masyarakat. Di tangannya ajaran agama diolah dari sesuatu yang sangat idealis menjadi sebuah produk praktis yang lekat dengan kehidupan keseharian masyarakat.

Keterangan:

Tiga novel yang dibahas dalam artikel ini; *Elmer Gentry* (1927) karya Sinclair Lewis, *OIL!* (1927) karya Uptown Sinclair, dan *The Loved One* (1958) karya Evelyn Waugh, merupakan *mental evidence* dari penelitian untuk disertasi dengan judul "Transformasi Peran Perempuan dalam Institusi Agama di Amerika pada Awal Abad ke-20: Sebuah Studi Visual terhadap Kepemimpinan Aimee Semple McPherson"

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Albanese, Chaterine L. 1992. *American Religions and Religion*. 2nd ed. Santa Barbara, CA: Wardsworth Publishing Company.
- Blumhofer, Edith W. 1993. *Aimee Semple McPherson: Everybody's Sister*. Grand Rapids: W.B. Eermans.
- Hidayat, Kamarudin. 2005. *Jakarta Post*. Saturday, April 30.
- Langley, Winston E and Vivian C. Fox. 1998. *Womne's Rights in the United States. A Documentary History*. Westport CT: Praeger Publishers.
- Lewis, Sinclair. 1927. *Elmer Gantry*. New York: Dell Publishing Co., Inc.
- McPherson, Aimee Semple. 1923. *This is That*. Personal Experiences, Sermons, and Writings. California: Echo park Evangelistic Association inc.
- Nash, Roderich. 1990. *The Nervous Generation*. American Thought, 1917-1930. Chicago: Ivan R. Dee, Inc.
- Reeves, Thomas C. 2000. *Twentieth-Century America. A Brief History*. New York: Oxford University Press.
- Scott, Wilbur. S. 1979. *Five Approaches of Literary Criticism*. New York: Macmillan Company.
- Scupin, Raymond. 1992. *Cultural Anthropology. A Global Perspective*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sinclair, Uptown. 1927. *OIL!*. Long beach California: published by the Author
- Waugh, Evelyn. 1948. *The Loved One. An Anglo-American Tragedy*. Uniform Edition. Great Britain: Western Printing Services LTD Bristol.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1956. *The Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace and Company, Inc.